

Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi Islam dalam Meminimalisir Budaya Israf (Berlebih-lebihan)

Lisa Saputri¹⁾, Devita Amelia Br Nasution²⁾, Reni Ria Armayani Hasibuan³⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: ¹lisasaputri22@gmail.com, ²devita08052021@gmail.com, ³reniriarmayani@uinsu.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze student consumption behavior in minimizing the culture of israf (excessive consumption) based on the perspective of Islamic Economics. Israf refers to consumption behavior that exceeds reasonable needs and contradicts the principles of Islamic economics, which emphasize balance, simplicity, and responsibility in the use of wealth. In the modern era, technological developments and increasingly consumptive lifestyles have become challenges for students in controlling their daily consumption behavior. This research employs a descriptive mixed-methods approach to obtain a comprehensive overview and a deeper understanding of student consumption patterns in applying Islamic consumption principles. Research data were collected through an online questionnaire distributed via Google Forms to 51 respondents, most of whom were students from the Islamic Economics study program and related fields. The sampling technique used was purposive sampling, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on respondents' answer patterns. The results of the study indicate that most students have a good level of awareness in avoiding excessive consumption behavior. Students tend to prioritize primary needs, implement financial planning, avoid purchasing based solely on trends, and understand the importance of living simply according to Islamic principles. Understanding of Islamic economics and religious values plays an important role in shaping more rational and responsible consumption behavior. This study shows that Islamic economic education has an important role in shaping students' consumption character so that they are able to minimize the culture of israf amidst the growing consumptive lifestyle in the modern era.*

Keywords: *Consumption Behavior, Israf, Students, Islamic Economics, Islamic Consumption.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumsi mahasiswa dalam meminimalisir budaya israf (berlebih-lebihan) berdasarkan perspektif Islamic Economics. Budaya israf merupakan perilaku konsumsi yang melebihi batas kebutuhan dan bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan, kesederhanaan, serta tanggung jawab dalam penggunaan harta. Di era modern, perkembangan teknologi dan gaya hidup konsumtif menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam mengendalikan perilaku konsumsi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola konsumsi mahasiswa dalam menerapkan prinsip konsumsi Islami. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan Google Form kepada 51 responden, yang mayoritas berasal dari mahasiswa program studi Ekonomi Islam dan bidang terkait. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menghindari perilaku konsumsi berlebihan. Mahasiswa cenderung memprioritaskan kebutuhan utama, menerapkan perencanaan keuangan, menghindari pembelian berdasarkan tren semata, serta memahami pentingnya hidup sederhana sesuai prinsip Islam. Pemahaman mengenai ekonomi Islam dan nilai-nilai agama menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi syariah memiliki peran penting dalam membentuk karakter konsumsi mahasiswa sehingga mampu meminimalisir budaya israf di tengah berkembangnya gaya hidup konsumtif pada era modern.

Kata Kunci: Perilaku Konsumsi, Israf, Mahasiswa, Ekonomi Islam, Konsumsi Islami.

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan konsumsi, baik untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun

kebutuhan pribadi. Di tengah perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat, mahasiswa rentan terpengaruh oleh budaya konsumtif yang dapat mengarah pada perilaku israf atau berlebih-lebihan. Oleh karena itu, mahasiswa Ekonomi Islam dituntut untuk mampu menerapkan nilai-nilai konsumsi Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang telah dipelajari (Hamid, Abdul, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Ekonomi Islam menunjukkan kecenderungan perilaku konsumsi yang cukup baik dalam meminimalisir budaya israf. Sebagian besar mahasiswa mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembelian, menghindari pembelian yang hanya didasarkan pada tren, serta membuat perencanaan anggaran dalam mengelola keuangan. Selain itu, larangan terhadap perilaku israf dalam ajaran Islam juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan konsumsi (Furqon, I. K., 2018). Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, media sosial, dan gaya hidup modern sehingga berpotensi melakukan konsumsi yang berlebihan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Ekonomi Islam telah memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Kemampuan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan menjadi salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa mengendalikan perilaku konsumtif. Dalam praktiknya, mahasiswa yang lebih mengutamakan kebutuhan akan cenderung berpikir lebih rasional sebelum membeli suatu barang, sehingga terhindar dari pembelian yang tidak diperlukan (Rahmi, M., Malahayatie, M., & Taufiq, T., 2026).

Menurut Maharani (2020) rasionalitas dalam konsumsi Islam berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempertimbangkan manfaat dari suatu barang berdasarkan kebutuhan, bukan sekadar memenuhi keinginan. Semakin tinggi tingkat rasionalitas seseorang, maka kecenderungan untuk membeli berdasarkan keinginan akan semakin rendah karena individu lebih memprioritaskan kebutuhan yang lebih mendesak. Dengan demikian, mahasiswa Ekonomi Islam yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep rasionalitas konsumsi akan lebih mampu menghindari perilaku israf. Selain itu, Afrina (2019) menjelaskan bahwa rasionalitas dalam ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada kepuasan pribadi (utility), tetapi juga pada pencapaian masalah atau kemanfaatan. Seorang muslim dituntut untuk mempertimbangkan aspek sosial, moral, dan spiritual dalam setiap aktivitas konsumsi. Menurut mereka, perilaku konsumsi yang rasional harus sejalan dengan ajaran Islam, yaitu dengan menghindari tindakan israf serta memprioritaskan konsumsi yang lebih dibutuhkan dan bermanfaat. Seperti yang diungkapkan oleh Andi Bahri (2014) beberapa pertimbangan seorang muslim dalam berkonsumsi yaitu pertama, manusia tidak berkuasa untuk mengatur dan memaksa ekonomi orang lain. Kedua, manusia menghindari konsumsi yang tidak perlu melainkan berdasarkan pada kebutuhan. Ketiga, Islam memandang perilaku konsumsi dilihat dari suasana psikologi orang lain.

Dalam konteks mahasiswa, konsep tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan membuat skala prioritas kebutuhan. Misalnya, mahasiswa lebih mendahulukan pembelian buku kuliah, alat penunjang perkuliahan, atau kebutuhan pokok dibandingkan membeli barang yang hanya bertujuan untuk mengikuti tren. Sikap seperti ini mencerminkan adanya pengendalian diri serta pemahaman bahwa harta yang dimiliki harus digunakan secara bijaksana. Menurut Hisan & Haniatunnisa (2023), perilaku konsumsi dalam Islam didasarkan pada prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Konsumen muslim tidak hanya mempertimbangkan kepuasan dalam berkonsumsi, tetapi juga memperhatikan aspek kebermanfaatan serta dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tujuan konsumsi dalam Islam adalah mencapai masalah dan falah, yaitu kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, perilaku konsumsi yang sederhana

merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip kesederhanaan menjadi sangat relevan bagi mahasiswa, terutama di tengah perkembangan gaya hidup modern yang sering kali mengukur status sosial seseorang melalui barang yang dimiliki. Tidak sedikit mahasiswa yang terdorong untuk membeli barang bermerek, mengikuti tren fesyen, atau mengunjungi tempat-tempat tertentu demi memperoleh pengakuan sosial. Jika tidak dikendalikan, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi budaya israf yang bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmi dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi digital dan media sosial telah mendorong munculnya gaya hidup hedonis yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Kemudahan akses belanja daring, promosi yang masif, serta algoritma media sosial menyebabkan individu lebih rentan melakukan pembelian secara impulsif. Akibatnya, konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan rasional, tetapi lebih dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan sesaat dan pengakuan sosial. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan praktik israf.

Bagi mahasiswa, tantangan terbesar dalam meminimalisir budaya israf adalah kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap berbagai pengaruh eksternal tersebut. Kemampuan literasi keuangan, kesadaran akan pentingnya hidup sederhana, serta pemahaman terhadap nilai-nilai ekonomi Islam menjadi modal utama dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat dan bertanggung jawab. Afrina (2019) menyatakan bahwa perilaku israf dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti sikap egois, pemborosan sumber daya, serta kecenderungan mengikuti hawa nafsu dalam membelanjakan harta. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk memprioritaskan konsumsi yang lebih diperlukan dan lebih bermanfaat serta menjauhi perilaku konsumsi yang berlebihan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa Ekonomi Islam memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai konsumsi Islami. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir budaya israf antara lain dengan membuat daftar prioritas kebutuhan, menyusun anggaran bulanan, menghindari pembelian yang didasarkan pada gengsi atau tren semata, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam setiap keputusan konsumsi. Selain itu, peningkatan literasi keuangan syariah juga perlu dilakukan agar mahasiswa semakin mampu mengelola keuangan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Secara keseluruhan, perilaku konsumsi mahasiswa Ekonomi Islam dalam meminimalisir budaya israf dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya kesadaran untuk hidup sederhana, mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam berkonsumsi. Meskipun masih terdapat tantangan berupa pengaruh media sosial dan budaya konsumtif, mahasiswa Ekonomi Islam diharapkan mampu menjadi contoh dalam menerapkan perilaku konsumsi yang rasional, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, penerapan prinsip konsumsi Islami tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga dapat menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tujuan syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis kuantitatif deskriptif melalui skala Likert dan analisis kualitatif melalui pertanyaan terbuka. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara terukur sekaligus mendalam mengenai mahasiswa dalam meminimalisir budaya *israf* (berlebih-lebihan) berdasarkan perspektif Islamic Economics. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

berfokus pada pemahaman mengenai perilaku, pola pikir, serta kesadaran mahasiswa dalam menerapkan prinsip konsumsi Islami dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari program studi Ekonomi Islam serta mahasiswa lain yang memiliki pemahaman mengenai ekonomi berbasis syariah. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 51 responden yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan Google Form. Kuesioner berisi pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan konsumsi mahasiswa, pemahaman terhadap konsep israf, sikap dalam mengelola pengeluaran, prioritas kebutuhan, serta pandangan responden terhadap pentingnya menerapkan pola konsumsi sesuai nilai-nilai Islam. Selain pertanyaan tertutup, penelitian ini juga memanfaatkan beberapa pertanyaan terbuka untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam dari responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan jawaban responden berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian menginterpretasikan makna dari setiap jawaban untuk menemukan pola perilaku konsumsi mahasiswa. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memahami konsep konsumsi dalam Islam serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam meminimalisir budaya israf di tengah perkembangan gaya hidup modern yang cenderung konsumtif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumsi mahasiswa dalam meminimalisir budaya israf atau perilaku berlebih-lebihan berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 51 responden yang mayoritas berasal dari program studi Islamic Economics, Sharia Accounting, dan Management Studies. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu metode kuantitatif melalui skala Likert dan metode kualitatif melalui pertanyaan terbuka. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perilaku konsumsi mahasiswa serta melihat bagaimana pemahaman ekonomi Islam memengaruhi upaya mengurangi budaya konsumtif dan menerapkan konsumsi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan ekonomi berbasis syariah. Hal ini menjadi variabel penting karena para responden telah memperoleh pemahaman teoritis mengenai konsep ekonomi Islam, termasuk prinsip-prinsip etika konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengetahuan tersebut memungkinkan responden memiliki pandangan yang lebih kritis dalam menentukan keputusan konsumsi sehari-hari berdasarkan nilai-nilai syariah.

Dari total 51 responden, sebagian besar berada pada rentang usia produktif mahasiswa yang secara aktif melakukan berbagai aktivitas konsumsi, baik untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Aktivitas konsumsi tersebut meliputi kebutuhan akademik, kebutuhan pribadi, hingga penggunaan teknologi dan gaya hidup yang berkembang di lingkungan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden

merupakan kelompok yang relevan untuk meneliti perilaku konsumsi, karena pada fase ini individu cenderung mulai mandiri dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan ekonomi secara lebih aktif.

Selain itu, latar belakang pendidikan yang dimiliki responden juga memberikan gambaran mengenai sejauh mana pemahaman ekonomi syariah dapat memengaruhi perilaku konsumsi seseorang. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini dinilai cukup representatif untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ekonomi syariah dengan penerapan etika konsumsi Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Persentase Jawaban Responden

Berdasarkan data kuesioner, berikut adalah distribusi persentase jawaban untuk setiap indikator perilaku konsumsi:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Jawaban Responden

No	Indikator Pernyataan	SS (%)	S (%)	R (%)	TS (%)	STS (%)	Rata-rata Skor
1	Pertimbangan kebutuhan sebelum membeli	70.6	29.4	0.0	0.0	0.0	4.71
2	Menghindari tren/gaya hidup teman	49.0	45.1	5.9	0.0	0.0	4.43
3	Membuat perencanaan/anggaran	54.9	43.1	2.0	0.0	0.0	4.53
4	Pengaruh larangan israf dalam Islam	42.0	44.0	10.0	4.0	0.0	4.24
5	Rasa bersalah jika belanja berlebihan	41.2	52.9	3.9	0.0	2.0	4.31
6	Mengutamakan kualitas daripada gengsi	58.8	37.3	2.0	2.0	0.0	4.53
7	Menggunakan barang secara optimal	47.1	49.0	2.0	2.0	0.0	4.41
8	Menghindari perilaku konsumtif	35.3	58.8	3.9	2.0	0.0	4.27
9	Mempertimbangkan nilai Ekonomi Islam	41.2	54.9	3.9	0.0	0.0	4.37
10	Percaya perilaku sederhana meminimalisir israf	49.0	49.0	2.0	0.0	0.0	4.47

Keterangan: SS (*Sangat Setuju*), S (*Setuju*), R (*Ragu-ragu*), TS (*Tidak Setuju*), STS (*Sangat Tidak Setuju*). Sumber: Peneliti, 2026

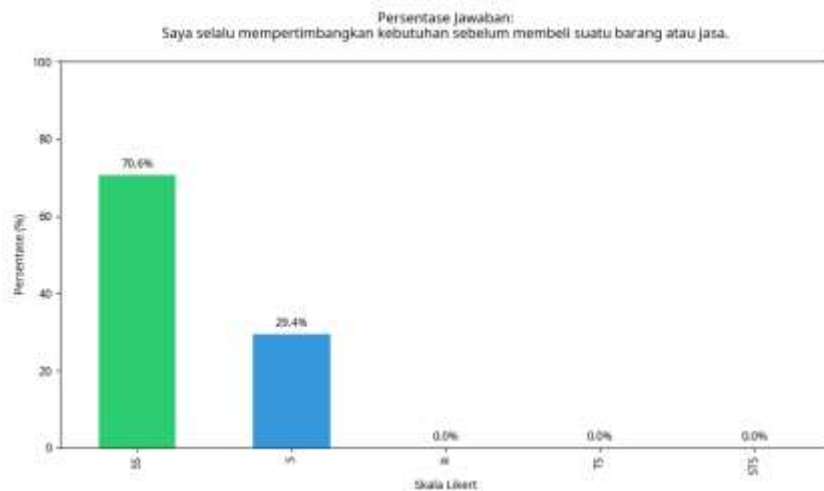
Visualisasi Data Indikator Utama

Beberapa indikator kunci yang menunjukkan tingkat kesadaran mahasiswa dalam meminimalisir budaya *israf* divisualisasikan dalam diagram berikut:

a. Pertimbangan Kebutuhan

Mayoritas responden (100% jika digabungkan SS dan S) telah melakukan pertimbangan kebutuhan secara sadar sebelum melakukan transaksi konsumsi.

Grafik 1. Pertimbangan Kebutuhan

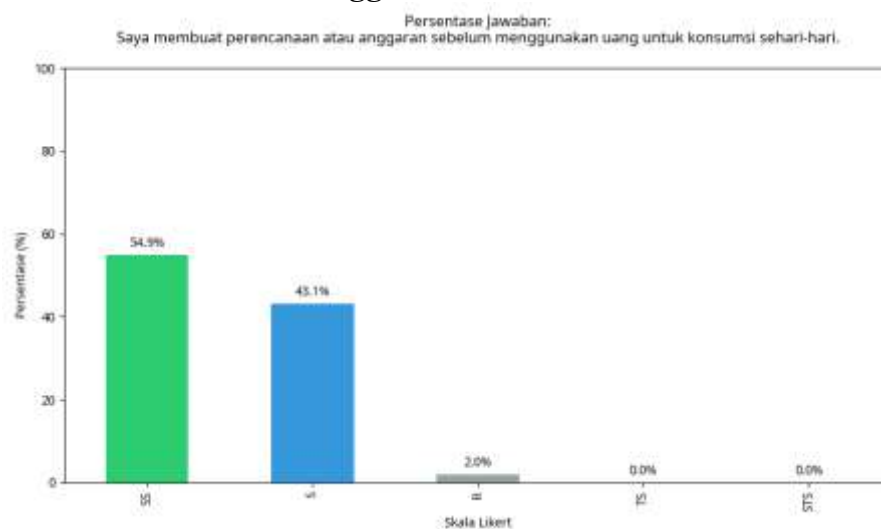


Sumber: Diolah Peneliti, 2026

b. Perencanaan Anggaran

Hampir seluruh mahasiswa (98%) telah melakukan perencanaan keuangan, yang merupakan langkah preventif terhadap perilaku boros.

Grafik 2. Perencanaan Anggaran

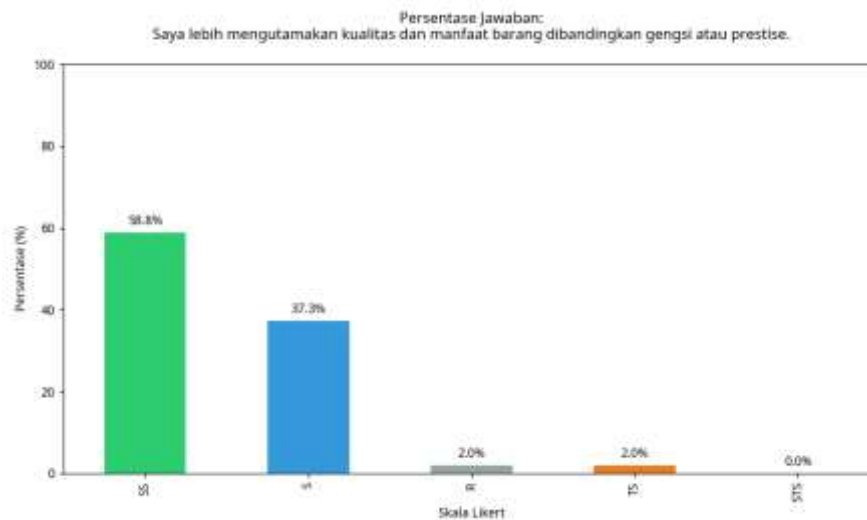


Sumber: Diolah Peneliti, 2026

c. Mengutamakan Kualitas di Atas Gengsi

Tingginya persentase responden yang mengutamakan manfaat (96.1%) menunjukkan pergeseran dari perilaku konsumsi hedonis menuju konsumsi yang rasional dan maslahah.

Grafik 3. Mengutamakan Kualitas di Atas Gengsi



Sumber: Diolah Peneliti, 2026

d. Temuan Kualitatif

Melalui pertanyaan terbuka, ditemukan bahwa: **Definisi Israf:** Mahasiswa mendefinisikan *israf* sebagai penggunaan harta yang melampaui batas kewajaran dan kebutuhan primer. **Prioritas Utama:** Pengeluaran diprioritaskan untuk pangan (makan), transportasi, dan penunjang pendidikan (kuota internet dan buku). **Kendala:** Godaan terbesar berasal dari media sosial dan keinginan untuk mengikuti tren viral, namun dapat diatasi dengan disiplin anggaran.

Pembahasan

Landasan Filosofis Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Dalam perspektif Islamic Economics, aktivitas konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materi atau mencapai kepuasan pribadi, tetapi juga diarahkan untuk mencapai *maslahah*, yaitu kesejahteraan yang membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dilakukan berdasarkan prinsip keseimbangan, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan syariat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami konsep tersebut dengan baik, yang terlihat dari skor rata-rata 4,37 pada indikator pertimbangan nilai-nilai ekonomi Islam dalam mengambil keputusan konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak semata-mata melakukan konsumsi berdasarkan keinginan, tetapi juga mempertimbangkan aspek manfaat, kebutuhan, dan nilai keberkahan dari barang atau jasa yang digunakan.

Selain itu, dalam Islam harta dipandang sebagai amanah dari Allah SWT sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Perilaku responden yang cenderung mengutamakan kebutuhan primer menunjukkan adanya penerapan konsep *Maqashid Syariah*, khususnya menjaga harta (*Hifdz al-Mal*). Sikap ini mencerminkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya mengelola sumber daya ekonomi dengan baik dan menghindari perilaku pemborosan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Analisis Perlawanan terhadap Budaya *Israf* dan Hedonisme

Budaya *israf* atau perilaku berlebihan dalam konsumsi merupakan salah satu tantangan besar dalam kehidupan modern, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi digital, tren gaya hidup, serta pengaruh lingkungan sosial sering kali mendorong seseorang untuk membeli barang bukan karena kebutuhan, tetapi karena

keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman atau memperoleh pengakuan sosial. Kondisi ini sering berkaitan dengan pola hidup hedonisme yang lebih mengutamakan kesenangan dibanding manfaat. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kesadaran yang cukup tinggi dari mahasiswa untuk menolak perilaku tersebut. Sebanyak 94,1% responden menyatakan bahwa mereka menghindari pembelian barang yang hanya didasarkan pada tren atau dorongan gaya hidup semata. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pertimbangan rasional sebelum melakukan aktivitas konsumsi.

Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa religiusitas, terlihat dari skor 4,31 yang menunjukkan adanya rasa bersalah ketika melakukan pembelian berlebihan. Kesadaran spiritual tersebut menjadi bentuk kontrol diri yang mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan uang. Selain itu, faktor eksternal berupa pemahaman ekonomi juga berpengaruh, karena mahasiswa memahami bahwa pengeluaran yang tidak bermanfaat dapat mengurangi peluang untuk menabung, berinvestasi, atau memenuhi kebutuhan lain yang lebih penting di masa depan.

Pola Hidup Sederhana (*Qana'ah*) sebagai Solusi Modern

Konsep hidup sederhana dalam Islam sering dipahami sebagai sikap menerima apa yang dimiliki secara cukup atau dikenal dengan istilah *qana'ah*. Sikap ini bukan berarti hidup dalam kekurangan, melainkan kemampuan seseorang untuk membatasi diri agar tidak terjebak pada pola konsumsi berlebihan. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, sikap sederhana menjadi penting karena mereka berada pada fase belajar mengelola keuangan secara mandiri di tengah banyaknya tuntutan gaya hidup modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman positif terhadap konsep tersebut. Hal ini terlihat dari skor 4,47 pada indikator keyakinan bahwa hidup sederhana dapat membantu mengurangi perilaku konsumtif. Mahasiswa memahami bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi dan bahwa keputusan konsumsi harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi keuangan yang dimiliki.

Selain itu, skor 4,41 pada indikator penggunaan barang secara optimal menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menerapkan pola konsumsi yang lebih efisien. Mereka cenderung menggunakan barang seperti pakaian, gadget, atau kendaraan sesuai fungsi dan masa pakainya sebelum memutuskan membeli barang baru. Sikap ini mencerminkan perilaku konsumsi berkelanjutan (*sustainable consumption*) yang dapat membantu mengurangi budaya konsumerisme yang berkembang di masyarakat modern.

Dampak Literasi Keuangan Syariah terhadap Pengendalian Diri

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengaruh literasi keuangan syariah terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan perilaku konsumtif. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan membuat seseorang lebih sadar terhadap pentingnya mengatur pemasukan dan pengeluaran agar tidak terjadi pemborosan. Dalam ekonomi Islam, pengelolaan keuangan yang baik merupakan bagian dari tanggung jawab dalam menjaga amanah harta yang dimiliki. Hal ini terlihat dari skor tertinggi penelitian, yaitu 4,53 pada indikator perencanaan anggaran sebelum melakukan pengeluaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kebiasaan menyusun prioritas keuangan dan mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli sesuatu. Perencanaan keuangan membantu mahasiswa untuk lebih disiplin dalam menggunakan uang dan tidak mudah dipengaruhi oleh promosi atau diskon yang sering mendorong perilaku impulsif.

Secara kualitatif, responden menjelaskan bahwa mereka membagi pengeluaran berdasarkan beberapa kebutuhan utama seperti makan, transportasi, biaya pendidikan, dan kebutuhan akademik lainnya. Setelah kebutuhan utama terpenuhi, sisa dana lebih diarahkan

untuk menabung dibanding digunakan untuk hiburan yang tidak terlalu penting. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah yang dipelajari mahasiswa tidak hanya menjadi teori di kelas, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif.

Relevansi Temuan dengan Tantangan Zaman

Di era digital saat ini, tantangan terbesar dalam perilaku konsumsi mahasiswa adalah pengaruh media sosial yang semakin kuat. Platform seperti Instagram dan TikTok sering menampilkan tren gaya hidup modern, produk terbaru, serta konten yang mendorong seseorang untuk mengikuti pola konsumsi tertentu. Paparan tersebut sering kali memunculkan dorongan untuk membeli sesuatu bukan berdasarkan kebutuhan, tetapi karena keinginan untuk mengikuti tren atau menjaga citra sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menghadapi tantangan tersebut. Pengetahuan yang mereka miliki mengenai ekonomi Islam dan nilai-nilai agama menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir yang lebih rasional ketika melakukan konsumsi. Mahasiswa memahami bahwa perilaku israf tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang dikeluarkan, tetapi juga tentang penggunaan harta secara tidak tepat dan melebihi batas kebutuhan yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi syariah memiliki peran penting dalam membangun karakter konsumsi yang sehat di kalangan generasi muda. Di tengah berkembangnya budaya konsumtif modern, pemahaman agama dan literasi ekonomi menjadi bentuk perlindungan yang membantu mahasiswa tetap mampu mengendalikan diri, menghindari pemborosan, serta menerapkan pola hidup yang lebih sederhana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ekonomi Islam dalam Meminimalisir Budaya Israf (Berlebih-lebihan), dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik dalam menerapkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan, membuat perencanaan anggaran sebelum melakukan pengeluaran, serta menghindari pembelian yang hanya didasarkan pada tren atau gaya hidup semata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Islamic Economics berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Mahasiswa memahami bahwa konsumsi dalam Islam tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan nilai masalah, prinsip kesederhanaan (qana'ah), serta menghindari perilaku israf yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, faktor religiusitas, literasi keuangan syariah, dan kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan menjadi aspek penting yang membantu mahasiswa mengendalikan perilaku konsumtif. Meskipun di era digital mahasiswa menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh media sosial, budaya hedonisme, serta tren konsumsi modern, sebagian besar responden tetap menunjukkan kemampuan untuk mengontrol pengeluaran secara lebih bijak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi syariah memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter konsumsi mahasiswa yang sehat, sederhana, dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai Islam, mahasiswa diharapkan mampu meminimalisir budaya israf serta menjadi generasi yang menerapkan perilaku konsumsi yang seimbang, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam, diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan penerapan prinsip-prinsip konsumsi Islami dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan perilaku konsumsi yang baik melalui kebiasaan memprioritaskan kebutuhan, menyusun anggaran, serta menghindari perilaku *israf* (berlebih-lebihan), tantangan berupa pengaruh media sosial, tren gaya hidup, dan budaya konsumtif di era digital masih memerlukan perhatian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengendalian diri, peningkatan literasi keuangan syariah, serta pembiasaan melakukan evaluasi terhadap pengeluaran agar keputusan konsumsi senantiasa didasarkan pada prinsip kemaslahatan, kesederhanaan (*qana'ab*), dan tanggung jawab sesuai ajaran Islam.

Selanjutnya, perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat pendidikan literasi keuangan syariah melalui pengembangan kurikulum, seminar, maupun program edukasi yang berorientasi pada pembentukan karakter konsumsi yang bijaksana dan bertanggung jawab. Di sisi lain, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari berbagai perguruan tinggi dan program studi, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif, seperti regresi atau *Structural Equation Modeling* (SEM), untuk menguji pengaruh religiusitas, literasi keuangan syariah, media sosial, gaya hidup, dan faktor psikologis terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian ekonomi Islam, khususnya mengenai upaya meminimalisir budaya *israf* di kalangan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Afrina, D. (2019). Rasionalitas muslim terhadap perilaku israf dalam konsumsi perspektif ekonomi islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1088>
- Andi Bahri, S. (2014). Etika konsumsi dalam perspektif ekonomi islam. *dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.
- Furqon, I. K. (2018). TEORI KONSUMSI dalam ISLAM. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>
- Habibullah, E. S. (2018). ETIKA KONSUMSI DALAM ISLAM. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*. <https://doi.org/10.30868/ad.v1i01.230>
- Hamid, Abdul. (2018). “Teori Konsumsi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat.” *Jurnal Visioner & Strategis* 7, no. 2. <https://journal.unimal.ac.id/visi/article/view/357>.
- Hisan, D. G., & Haniatunnisa, S. (2023). Faktor Konsumsi Dalam Ekonomi Islam. *An Nawawi*, 3(1), 13–30. <https://doi.org/10.55252/annawawi.v3i1.28>
- Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 409–412. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>
- Noviyanti, R. (2024). Suitability of Islamic Consumption Theory with the Concept of Decluttering as a Preventing Factor for Impulsive Buying Behavior. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 32–40. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v9i1.1440>
- Novika, A., & Bawono, A. (2026). KONSEP RASIONALITAS KONSUMSI MUSLIM. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.30653/ijma.202661.165>
- Rahmi, A., Najib, M., Herawati, M., & Raharjo, H. (2026). Israf dalam Ekonomi Digital: Perspektif Etika Konsumsi Islam terhadap Gaya Hidup Hedonis. *EKOBIS SYARLAH*, 10(1), 1–15.



- Rahmi, M., Malahayatie, M., & Taufiq, T. (2026). Consumer Behavior in the TikTok Era: An Islamic Consumption Perspective—A Systematic Literature Review. *Al Dżahab*, 7(1), 119–127. <https://doi.org/10.32939/dhb.v7i1.5631>
- Sari, Widya. “Produksi, Distribusi, Dan Konsumsi Dalam Islam.” *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.32678/ije.v5i2.24>.
- Stevia, S., & Arif, M. (2025). Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Mizān: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 29-40. <https://doi.org/10.54459/almizan.v8i1.996>